

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
PENDEKATAN STRUKTURAL THINK PAIR SHARE UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS IV SD NEGERI 015 LANGKAN
KECAMATAN LANGGAM**

Jefri Hendra *)

Suhermi, Zuhri D. **)

Kampus Bina Widya KM. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Jefryhendraa@yahoo.com

Abstract

Jefri Hendra. 2012. Applying Of Model Study Of Structural Cooperatif Approach Think Pair Share To Increase Result Of Learning Student Class of IV SDN 015 Langkan District Of Langgam. Skripsi, Education Of Mathematics Faculty Teachership and Science Education Of Univeristas Riau. Result learn educative by participant mathematics of class of IV SD Country 015 Langkan still pertained to lower. Study Of Structural Cooperatif Approach of Think Pair Share represent one of the solution of problems. Target of this Research is to improve result learn educative by participant mathematics of class of IV SD Country 015 Langkan school year 2011 / 2012 at elementary interest sum and taper down integer. Form this research is Research of Action class of kolaboratif which consist of two cycle. at this peneltian of researcher of berkolaborasi with class mathematics teacher of IV SD Country 015 Langkan. Efficacy of action marked with make-up of the amount of tired educative participant of KKM at final daily restating each; every cycle compared to the amount of tired educative participant of KKM at elementary score each; every cycle. Pursuant to research which have been done/ conducted by researcher show result of that is happened the make-up of the amount of tired educative participant of KKM at daily restating of I compared to the amount of tired educative participant of KKM at elementary score of first cycle and happened the make-up of the amount of tired educative participant of KKM at daily restating of II compared to the amount of tired educative participant of KKM at elementary score of [both/ second] cycle. Thereby this research indicate that applying of Model Study of Cooperatif with Structural Approach of Think Pair Share can improve result learn educative by participant mathematics of class of IV SD Country 015 Langkan at elementary interest sum and taper down integer.

Key Words : Improving, Mathematics learning out come, Cooperatif learning Think Pair Share, Class action research

* Jefri Hendra adalah mahasiswa program studi pendidikan matematika FKIP UR

** Suhermi dan Zuhri D. adalah dosen program studi pendidikan matematika FKIP UR

Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Hal ini menunjukkan bahwa pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dipandang strategis dalam mengembangkan pola pikir dan membekali peserta didik agar mampu menghadapi masalah yang muncul dalam kehidupannya sehari-hari. Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan (1) memahami konsep matematika, (2) menggunakan penalaran, (3) memecahkan masalah, (4) mengkomunikasikan gagasan, dan (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan (Permendiknas No. 22 tahun 2006).

Salah satu indikator ketercapaian tujuan pembelajaran matematika diatas adalah ketercapaian kriteria ketuntasan minimal. Oleh karena itu, setiap peserta didik harus mencapai KKM untuk setiap kompetensi dasar yang telah ditetapkan sekolah.

Namun kenyataan di lapangan tidak demikian. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian peserta didik kelas IV SD Negeri 015 Langkan pada semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012 yang disajikan pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Hasil Ulangan Harian Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 015 Langkan pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2011/2012

Ulangan Harian	Kompetensi Dasar	Jumlah Siswa		
		Jumlah Siswa	Mencapai KKM	Persentase (%)
1	Mengidentifikasi sifat-sifat operasi hitung	40	22	55
2	Mengurutkan bilangan	40	27	67,5
3	Melakukan operasi perkalian dan pembagian	40	19	47,5

(Sumber : Guru Kelas IV)

Pada Tabel di atas terlihat bahwa masih banyak peserta didik kelas IV SD Negeri 015 Langkan yang belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah. KKM mata pelajaran matematika di kelas IV SD Negeri 015 Langkan pada tahun pelajaran 2011/2012 adalah 65. Hasil ulangan harian pada kompetensi dasar "Melakukan operasi perkalian dan pembagian" menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik di kelas IV SD Negeri 015 Langkan tahun pelajaran 2011/2012 yang belum mencapai KKM.

Keberhasilan peserta didik mencapai KKM setiap kompetensi dasar dalam mata pelajaran matematika dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain adalah guru dan peserta didik. Guru sebagai subjek yang berperan dalam usaha membelajarkan peserta didik sedangkan peserta didik sebagai subjek yang menjadi sasaran pembelajaran matematika (Suhelmi, 2000). Lebih baik guru yang berkompeten dengan kurikulum jelek daripada guru yang tidak kompeten dengan kurikulum baik (Hudojo, 1979). Proses pembelajaran matematika yang dirancang sedemikian hingga oleh seorang guru mempunyai kedudukan sentral dan strategis dalam kegiatan pembelajaran di sekolah (Hasan, 1997). Dari pendapat di atas,

berarti ketidakberhasilan peserta didik kelas IV SD Negeri 015 Langkan sangat ditentukan oleh proses pembelajaran matematika yang dilaksanakan oleh guru matematika di kelas tersebut.

Sehubungan dengan kondisi rendahnya hasil belajar peserta didik tersebut, tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dikelola oleh guru. Dengan merefleksikan suasana pembelajaran yang dilakukan oleh guru dimulai dari kegiatan awal yaitu memotivasi memulai pembelajaran dan melakukan apersepsi. Memasuki kegiatan inti, dengan menggunakan metode ceramah guru menjelaskan materi, memberikan contoh, latihan pemantapan dan diakhiri dengan pemberian tugas rumah. Aktivitas ini secara umum menjadi pemandangan dalam setiap kali guru mengajar matematika. Walaupun sekali-kali guru menerapkan belajar secara berkelompok, dengan pembentukan kelompok belajar berdasarkan kedekatan peserta didik ternyata tidak berjalan dengan baik. Beberapa kelompok anggotanya terdiri dari peserta didik-peserta didik yang kurang pandai tidak mampu berinteraksi dengan baik sehingga belajar kelompoknya tidak berjalan dengan baik.

Memahami hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 015 Langkan dan proses pembelajaran yang masih bersifat konvensional maka dipandang perlu untuk diperbaiki. Sejalan dengan upaya perbaikan tersebut, dalam standar proses pembelajaran dinyatakan kegiatan inti pembelajaran. Kegiatan inti pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Kegiatan ini dilakukan melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, (BSNP, 2007).

Memahami permasalahan di atas, maka peneliti mencoba memperbaiki proses pembelajaran yang menekankan peran peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui peningkatan interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan guru dengan menerapkan pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja dalam kelompok yang bersifat heterogen. Artinya kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok (Sanjaya, 2006).

Agar setiap anggota kelompok berperan aktif menyelesaikan tugas-tugas kelompok dengan cara mengkondisikan semua anggota kelompok harus memahami terlebih dahulu berfikir secara individual terlebih dahulu kemudian saling berbagi dengan teman kelompoknya maka pembelajaran kooperatif yang dipilih adalah pembelajaran kooperatif Pendekatan Struktural TPS dipandang cocok untuk diterapkan. Hal ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran kooperatif Pendekatan Struktural TPS yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Peserta didik memiliki banyak kesempatan menunjukkan partisipasi mereka sehingga lebih aktif dalam pembelajaran (Lie, 2004). Dengan Pendekatan Struktural TPS dapat digunakan oleh guru untuk mengajarkan isi akademik atau untuk mengecek pemahaman peserta didik, (Ibrahim dkk 2000). Pembelajaran kooperatif dengan

Pendekatan Struktural TPS merupakan metode sederhana tetapi sangat bermanfaat (Slavin 2008). Dengan penerapan pembelajaran kooperatif dengan Pendekatan Struktural TPS, konsep matematika yang diberikan oleh guru akan lebih dipahami oleh peserta didik dengan banyaknya kesempatan peserta didik dalam mendiskusikan apa yang mereka pikirkan tentang konsep yang telah diperoleh.

Berdasarkan permasalahan yang dialami dan rencana perbaikan pembelajaran sebagaimana upaya untuk mengantisipasi agar hasil belajar peserta didik lebih baik, maka perbaikan pembelajaran tersebut dilakukan pada materi lanjutan, yakni operasi hitung bilangan bulat. Dengan demikian judul penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan adalah Penerapan Model Pembelajaran kooperatif Pendekatan Struktural Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta didik kelas IV SDN 015 Langkan Kecamatan Langgam.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut : “Apakah model pembelajaran kooperatif Pendekatan Struktural Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas IV SDN 015 Langkan Kecamatan Langgam, tahun pelajaran 2011/2012 pada kompetensi dasar menjumlahkan dan mengurangi bilangan bulat?. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas IV SDN 015 Langkan Kecamatan Langgam melalui penerapan model pembelajaran kooperatif Pendekatan Struktural TPS pada kompetensi dasar menjumlahkan dan mengurangi bilangan bulat

Metode Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 015 Langkan yang berjumlah 40 peserta didik yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 27 orang perempuan. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2011/2012 semester genap. Dimulai dari tanggal 15 Mei 2012 sampai tanggal 08 Juni 2012. Bentuk Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif dimana peneliti dan guru lain (teman sejawat) secara bersama-sama merencanakan tindakan perbaikan pembelajaran sebagai solusi terhadap masalah kelas yang dihadapi. Tindakan yang dilakukan adalah penerapan model pembelajaran kooperatif Pendekatan Struktural TPS pada materi pokok operasi hitung bilangan bulat.

Adapun instrumen penelitian yang perlu dipersiapkan adalah perangkat pembelajaran dan instrument pengumpul data. Perangkat pembelajaran yaitu : (1) Silabus Pembelajaran, (2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan (3) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Data penelitian yang perlu dikumpulkan adalah data pengelolaan pembelajaran dan data tes hasil belajar matematika. Data pengelolaan pembelajaran dikumpulkan dengan menggunakan lembar pengamatan dan data hasil belajar matematika dikumpulkan dengan melaksanakan tes hasil belajar.

Lembar pengamatan disusun berdasarkan tahapan pembelajaran kooperatif Pendekatan Struktural TPS. Lembar pengamatan yang dibuat bersifat terbuka

dengan mencantumkan aspek-aspek yang diamati. Aspek-aspek yang diamati disusun secara hirarki berdasarkan urutan pembelajaran yang dimuat dalam RPP.

Dalam mengumpulkan data tentang aktivitas yang dilakukan guru digunakan instrumen lembar pengamatan aktivitas guru. Lembar pengamatan aktivitas guru memuat identitas lembar pengamatan (hari/tanggal, pertemuan ke berapa, dan materi pembelajaran), petunjuk pengisian, dan aspek pengamatan (pendahuluan, kegiatan inti dan penutup sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran) dan catatan. Pada penelitian ini, lembar pengamatan proses pembelajaran digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas guru untuk setiap pertemuan.

Untuk mengumpulkan data tentang aktivitas peserta didik digunakan instrumen lembar pengamatan aktivitas peserta didik. Lembar pengamatan aktivitas peserta didik memuat identitas lembar pengamatan (hari/tanggal, pertemuan ke berapa, dan materi pembelajaran), petunjuk pengisian, kegiatan yang diharapkan yang dilakukan peserta didik (pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran), dan disertai dengan indikator aspek pengamatan untuk beberapa kegiatan.

Untuk mengumpulkan data tentang pencapaian tujuan pembelajaran setiap pertemuan digunakan tes tertulis berbentuk uraian. Tes tertulis yang diberikan berupa permasalahan yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran untuk setiap pertemuan. Setiap tes tertulis dilengkapi dengan alternatif kunci jawaban.

Tes hasil belajar disusun dalam bentuk tes uraian. Sebelum membuat soal, terlebih dahulu dikembangkan kisi-kisi soal yang berpedoman pada silabus pembelajaran. Naskah soal dibuat dalam bentuk ulangan harian I dan nilai ulangan harian II. Perangkat kedua ulangan harian tersebut dikembangkan dan dikemas pada penelitian ini terdiri dari kisi-kisi soal ulangan harian, naskah ulangan harian, dan pedoman penskoran ulangan harian. Kisi-kisi soal ulangan harian memuat identitas (satuan pendidikan, kelas/semester, mata pelajaran, dan alokasi waktu) dan komponen kisi-kisi soal ulangan harian berbentuk matriks (kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, indikator soal, nomor soal dan skor soal).

Berdasarkan kisi-kisi soal ulangan harian I dan II disusun naskah soal ulangan harian I dan II. Naskah soal ulangan harian I dan II memuat identitas (nama siswa/kelompok, nama sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, alokasi waktu). Alternatif kunci jawaban ulangan harian I dan II yang dikembangkan dan dikemas pada penelitian digunakan sebagai pedoman penskoran hasil ulangan harian I dan II.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah: Teknik observasi dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan. Dengan menggunakan lembar pengamatan tersebut, pengamat menuliskan hal-hal yang dipandang memberikan dampak yang baik dan yang kurang baik dalam pengelolaan pembelajaran setiap kali pertemuan.

Untuk mengumpulkan data tentang proses pembelajaran (aktivitas guru dan peserta didik) teknik observasi. Teknik observasi untuk mengumpulkan data tentang proses pembelajaran baik aktivitas guru maupun peserta didik menggunakan lembar pengamatan proses pembelajaran (guru) dan lembar pengamatan proses pembelajaran (peserta didik) yang diisi oleh guru pengamat

mengikuti langkah-langkah (1) melengkapi identitas (hari/tanggal, pertemuan ke berapa, dan materi pembelajaran), (2) mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, (3) membubuhkan tanda (\surd) pada kolom angka 1 jika aktivitas dilaksanakan sesuai rencana, angka 2 jika aktivitas dilaksanakan tidak sesuai rencana dan angka 3 jika aktivitas tidak dilaksanakan (4) menulis catatan yang berkaitan dengan aktivitas guru dan peserta didik pada bagian bawah lembar pengamatan yang telah disediakan bila aktivitas guru dan peserta didik yang muncul tidak sesuai dengan aktivitas guru dan peserta didik yang dirancang pada rencana pelaksanaan pembelajaran.

Teknik test digunakan dalam bentuk ulangan harian I dan ulangan harian II bertujuan untuk mengumpulkan data hasil belajar peserta didik sesudah pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II. Dengan demikian terdapat dua hasil belajar peserta didik yakni hasil belajar sebagai dampak dari perbaikan pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Kedua ulangan harian yang dimaksudkan diawasi langsung oleh peneliti dengan mengikuti langkah-langkah (1) peneliti mengatur tempat duduk peserta didik sedemikian hingga tidak memungkinkan peserta didik menyontek jawaban temannya, (2) peneliti membagi naskah soal ulangan harian yang sekaligus dijadikan lembar jawaban peserta didik (3) peneliti memberi tanda bahwa ulangan harian dimulai hingga waktu yang telah ditentukan sesuai dengan alokasi waktu ulangan harian (selama peserta didik menyelesaikan soal ulangan harian, peneliti mengawasi pelaksanaan ulangan harian sedemikian hingga tidak ada peserta didik saling bekerja sama), (4) peneliti memberi tanda bahwa ulangan harian sudah berakhir, dan (5) peneliti meminta semua peserta didik untuk mengumpulkan jawaban mereka kepada peneliti.

Data hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran, dalam penelitian tindakan kelas pada dasarnya diperuntuk sebagai bahan perbaikan terhadap proses pembelajaran. Sehubungan dengan itu, maka analisis data bukan untuk membuat sebuah kesimpulan tetapi digunakan untuk perbaikan dalam pembelajaran. Sehubungan dengan itu maka analisis deskriptif yang digunakan dalam hal ini bertujuan untuk memaparkan kondisi riil yang terjadi selama proses pembelajaran sehingga diperoleh fakta hal-hal yang dipandang mendukung proses pembelajaran yang berkualitas dan hal-hal yang menghambat.

Analisis data tentang hasil belajar matematika dilakukan untuk membuat sebuah simpulan apakah tindakan yang dilakukan memberikan dampak terhadap hasil belajar peserta didik atau tidak. Sehubungan dengan hal ini, dalam kurikulum 2006 telah dinyatakan bahwa ukuran keberhasilan proses pembelajaran adalah ketercapaian KKM. Sehubungan dengan itu, maka untuk mendeskripsikan ketercapaian KKM tersebut digunakan statistik deskriptif. Sugiono (2007) mengemukakan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagai mana mestinya. Selanjutnya, Suyanto (1997) mengemukakan bahwa tindakan dikatakan berhasil apabila keadaan setelah tindakan lebih baik. Berdasarkan pendapat tersebut dan mengingat bahwa kaitan keberhasilan pengelolaan pembelajaran yang dinyatakan dalam kurikulum adalah ketercapaian KKM, maka keberhasilan tindakan diukur dari peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai KKM. Sehubungan dengan itu, maka tindakan

dikatakan berhasil jika terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai KKM, dari skor dasar ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Sebagaimana dikemukakan pada bagian sebelumnya, bahwa salah satu karakteristik dari pembelajaran Kooperatif adalah adanya penghargaan kelompok, yang didasarkan pada nilai perkembangan individu. Adapun deskripsi nilai perkembangan peserta didik pada siklus I dan siklus II disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Nilai Perkembangan Peserta didik pada Siklus I dan Siklus II

Nilai Perkembangan Peserta didik	Siklus Pertama		Siklus Kedua	
	Jumlah peserta didik	Persentase (%)	Jumlah peserta didik	Persentase (%)
5	0	0	0	0
10	0	0	3	7,5
20	3	7,5	25	62,5
30	37	92,5	12	30

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai perkembangan peserta didik yang tertinggi pada siklus I adalah 30 dan nilai perkembangan peserta didik yang tertinggi pada siklus II adalah 20. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural TPS dapat mengoptimalkan peningkatan kemampuan matematika peserta didik kelas IV SDN 015 Langkan Kec. Langgam, Kab. Pelalawan Tahun Pelajaran 2011/2012.

Selanjutnya dari nilai perkembangan individu yang diperoleh, maka dapat ditentukan kriteria penghargaan kelompok, untuk masing-masing kelompok. Adapun gambaran kriteria penghargaan baik pada siklus I dan maupun siklus II dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2. Penghargaan yang Diperoleh Masing-masing Kelompok pada Siklus I dan II

Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Nilai Perkembangan Kelompok	Kriteria Penghargaan	Nilai Perkembangan Kelompok	Kriteria Penghargaan
I	30	Super	27,5	Super
II	30	Super	27,5	Super
III	25	Super	27,5	Super
IV	30	Super	25	Super
V	27,5	Super	25	Super
VI	30	Super	22,5	Hebat
VII	30	Super	25	Super
VIII	30	Super	22,5	Hebat
IX	30	Super	22,5	Hebat
X	30	Super	22,5	Hebat

Gambaran penghargaan kelompok sebagaimana yang dimuat pada tabel diatas menunjukkan bahwa kriteria penghargaan kelompok yang diberikan kepada semua kelompok adalah super pada siklus I. sedangkan pada siklus II terlihat adanya penurunan kelompok super dari siklus I. Hal ini dikarenakan setiap anggota memiliki skor dasar yang sudah tinggi, anggota kelompok tetap mendapatkan peningkatan nilai meski tidak setinggi peningkatan pada siklus pertama. Selama siklus I dan siklus II tidak ada kelompok yang mendapatkan penghargaan sebagai kelompok baik, hal ini menunjukkan bahwa masing-masing siswa menyumbangkan skor perkembangan yang cukup tinggi untuk kelompoknya masing-masing, sehingga kriteria penghargaan kelompok yang diperoleh super dan hebat.

Berdasarkan hasil belajar peserta didik untuk setiap indikator pada ulangan harian I dan ulangan harian II, maka dapat dinyatakan jumlah peserta didik yang mencapai KKM yang ditetapkan yakni 65. Adapun rekapitulasi jumlah dan persentase peserta didik yang mencapai KKM pada setiap indikator dalam ulangan harian-1 adalah seperti berikut:

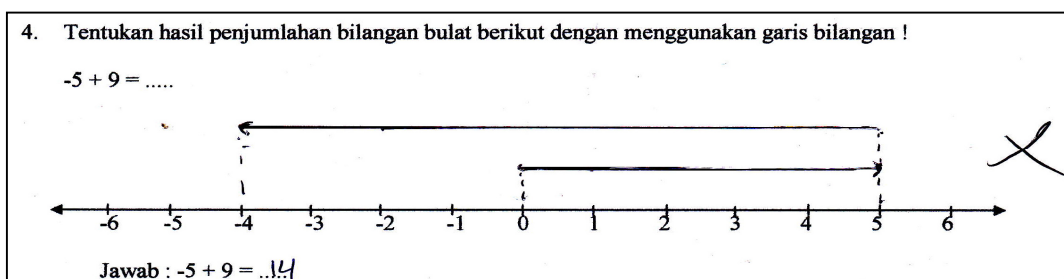
Tabel 3. Ketercapaian KKM Pada Ulangan Harian I Untuk Setiap Indikator

No	Indikator	Ketercapaian KKM	
		Jumlah Peserta didik	Persentase (%)
1.	Menjumlahkan bilangan bulat positif dan bilangan bulat positif	35	87,5
2.	Menjumlahkan bilangan bulat positif dan bilangan bulat negative	25	62,5
3.	Menjumlahkan bilangan bulat negatif dan bilangan bulat negative	34	85

Memperhatikan ketercapaian KKM pada setiap indikator sebagaimana yang dimuat pada tabel di atas maka dapat dikatakan bahwa ketercapaian KKM pada indikator Menjumlahkan bilangan bulat positif dan bilangan bulat negatif, merupakan yang terendah yakni 62,5 %.

Rendahnya persentase ketercapaian KKM pada indikator 2 ini di karenakan peserta didik pada umumnya mengerjakan sama seperti menjumlahkan bilangan bulat positif dan bilangan bulat positif tanpa memperhatikan tanda negatif pada bilangan. Hal ini terlihat pada gambar 2 kesalahan peserta didik dibawah ini.

Gambar 1. Kesalahan Peserta Didik



Kemudian berdasarkan hasil ulangan harian-II yang diperoleh fakta bahwa persentase jumlah peserta didik yang memiliki kemampuan mencapai KKM pada indikator seperti yang termuat pada tabel berikut:

Tabel 4 : Ketercapaian KKM Pada Ulangan Harian II Untuk Setiap Indikator

No	Indikator	Ketercapaian KKM	
		Jumlah Peserta didik	Persentase (%)
1.	Mengurangkan bilangan bulat positif dan bilangan bulat positif	37	92,5
2.	Mengurangkan bilangan bulat positif dan bilangan bulat negative	32	80
3.	Mengurangkan bilangan bulat negatif dan bilangan bulat negative	38	95

Dari data pada tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada semua indikator cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural TPS dapat meningkatkan ketercapaian indikator kompetensi yang diharapkan. Jika dibandingkan dengan ketercapaian KKM indikator pada siklus pertama yakni menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus kedua dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kemudian berdasarkan skor dasar, hasil belajar pada siklus I dan siklus II, maka dapat digambarkan ketercapaian KKM oleh peserta didik secara keseluruhan. Adapun gambaran ketercapaian KKM yang dimaksud secara keseluruhan disajikan pada Tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Peserta didik

Jumlah siswa seluruhnya 40 orang	Skor Dasar I	Ulangan Harian I	Skor Dasar II	Ulangan Harian II
Jumlah siswa yang mencapai KKM (65)	4	32	32	40
Persentase siswa yang mencapai KKM (%)	10	80	80	100

Dari tabel diatas terlihat bahwa ada peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai KKM dari nilai dasar ke ulangan harian I dan dari ulangan harian I ke ulangan harian II. Peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai KKM dari nilai dasar ke ulangan harian I dan dari ulangan harian I ke ulangan harian II menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kualitas pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural TPS. Sejalan dengan peningkatan kualitas pembelajaran tersebut, maka peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai KKM menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran yang menerapkan pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural TPS.

Selanjutnya, berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan pada bab III, maka adanya peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai KKM maka dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan berhasil. Dengan kata lain penerapan pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural TPS dapat

meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 015 Langkan Kec. Langgam, Kab. Pelalawan Tahun Pelajaran 2011/2012.

Mengacu pada hasil belajar peserta didik yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi peneliti yakni rendahnya hasil belajar peserta didik ternyata dapat ditingkatkan melalui pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural TPS. Fakta ini menunjukkan bahwa strategi yang dipilih untuk mengatasi masalah yang dihadapi peneliti dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam perbaikan pembelajaran berikutnya.

Disisi lain, berdasarkan pengamatan peneliti selama proses pembelajaran, terlihat sebagian besar peserta didik semangat dalam mengikuti pelajaran dan aktif dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan dapat menumbuhkan motivasi peserta didik untuk belajar sehingga hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik. Hal ini juga menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran yang dikelola guru sudah lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, yakni proses pembelajaran yang biasa atau keseharian yang dilakukan peneliti dalam pembelajaran.

Selama proses penelitian ada beberapa hal yang menjadi kendala, diantaranya aktivitas peserta didik masih banyak yang belum sesuai dengan tuntutan dalam RRP. Kesalahan menurut peneliti adalah karena peserta didik belum terbiasa dengan model pembelajaran yang dilaksanakan, selain itu juga peserta didik belum terbiasa dalam menggunakan alat atau media yang disediakan sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai yang diharapkan.

Selama dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran ini, ada beberapa hal-hal yang dipandang sebagai kelemahan penelitian yakni keberanian peserta didik dalam mengungkapkan hasil kerja atau idenya masih sangat rendah. Hal ini merupakan salah satu faktor yang membuat proses pembelajaran kurang optimal. Disamping itu, karena strategi yang diterapkan berbeda dengan pengelolaan yang biasa diterima oleh peserta didik, membuat peserta didik belum maksimal beraktivitas secara optimal dalam pembelajaran. Sehubungan dengan itu, maka perlu waktu yang lebih banyak agar peserta didik terbiasa dengan strategi tersebut.

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 015 Langkan pada kompetensi dasar menjumlahkan dan mengurangi bilangan bulat tahun pelajaran 2011/2012.

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan di atas, maka melalui penelitian yang telah dilakukan peneliti mengemukakan saran-saran yang berhubungan dengan penerapan pembelajaran Kooperatif Pendekatan TPS dalam pembelajaran matematika sebagai berikut:

1. Guru harus lebih selektif dalam menetapkan waktu pada setiap tahapan pembelajaran dan menggunakannya secara tepat pada saat pembelajaran.

Sehubungan dengan itu, maka guru perlu berlatih agar lebih terampil dalam penerapan pembelajaran ini.

2. Pada waktu pengerjaan LKPD, siswa sebaiknya tidak langsung diberi jawaban atau menegaskan jawaban betul atau salah, sehingga siswa memiliki keinginan untuk mencocokkan jawaban dengan teman dikelompoknya sehingga interaksi saat berpasangan dan berkelompok dapat berjalan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono., 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Badan Standarisasi Nasional Pendidikan., 2006, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Depdiknas, Jakarta.
- Depdiknas., 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Depdiknas, Jakarta.
- Dimiyati., Mudjiono., 2002, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Hamalik, Oemar., 2007, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Hasan, M. Zaini, 1997, *Penelitian Tindakan*, Depdikbud, Jakarta.
- Hudojo, Herman, 1979, *Pengembangan Kurikulum Matematika dan Pelaksanaannya di Depan Kelas*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Ibrahim dkk, 2000., *Pembelajaran Kooperatif*, University Press, Surabaya.
- Lie, Anita. 2004. *Mempraktikan Kooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Grasindo:Jakarta
- Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses
- Sagala, Staiful., 2005, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung.
- Sardiman., 2006, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Slameto., 2003, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sanjaya, W., 2006, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Prenada Media Group, Jakarta.
- Syah, M., 2007, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya.
- Slavin, Robert E., 2009, *Cooperatif Learning Teori Riset dan Pratek*, Nusa Media. Bandung.
-, 1995, *Cooperatif Learning Theory Reserarch and Praticce*, Alliy and Bacod Boston Sudjana, Nana., 2000, *Dasar-Dasar Proses Mengajar*, Sinar baru Algensindo, Bandung.
- Sudjana, Nana., 2004, *Penelitian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Sugiono., 2007, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung
- Suhermi, 2000, *Model Pembelajaran Kooperatif*. Materi Sajian: Sosialisasi dan Pelatihan Model Pembelajaran Kooperatif bagi Ketua Gugus dan Guru Pemandu Mata Pelajaran IPA, IPS dan Matematika Tingkat SD/MI Kota Pekanbaru, Pusat Pengembangan Pendidikan Dasar FKIP Universitas Riau, Pekanbaru.